

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang cukup besar, terdiri banyak kepulauan-kepulauan. Tiap wilayah memiliki penduduk yang jumlahnya cukup banyak. Jumlah penduduk yang ada di Indonesia juga banyak, dilansir oleh kompas.com pada tanggal 14 Februari 2020 menyatakan bahwa BPS (Badan Pusat Statistik) memprediksi bahwa penduduk di Indonesia akan meningkat drastis hingga tahun 2045 mencapai 319 juta jiwa. Untuk saat ini jumlah penduduk di Indonesia berjumlah sebanyak 267 juta jiwa. Di Jawa Timur khususnya di kota Surabaya yang merupakan kota terbesar setelah Jakarta, jumlah penduduk di Surabaya juga semakin meningkat. Pada bulan Januari 2020 terdapat 3.095.026 jiwa yang tinggal di Surabaya.

Dari banyaknya penduduk di Surabaya ini, maka banyak pula penduduk yang menggunakan kendaraan seperti mobil, motor, bus, angkutan, truk. Pengguna kendaraan makin tahun makin bertambah jumlahnya. Akibat dari banyaknya pengguna kendaraan maka banyak juga pelanggaran lalu lintas yang dapat menyebabkan kecelakaan terjadi. Pada tahun 2019 angka pelanggaran di Surabaya sangat meningkat di bandingkan tahun sebelumnya, dapat dilihat dari SURYA.co.id pada tanggal 11 September 2019 bahwa jumlah pelanggar di Surabaya meningkat 100 persen dari tahun sebelumnya, dapat dilihat jika kecelakaan terjadi karena adanya pelanggaran ini. Pelanggar lalu lintas sangatlah banyak jenisnya seperti melewati marka jalan, jalan melawan arus, berkendara dengan kecepatan yang tinggi, menggunakan *hand phone* pada saat mengemudi. Berbeda dengan kasus keselamatan kerja (K3), masih banyak kasus kecelakaan yang terjadi di Indonesia, dilansir dari Okezone.com pada Senin, 13 Januari 2020 bahwa kecelakaan kerja di RI tercatat 130.923 kasus, yaitu menurun 26.4%, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengatakan, pada periode 2018, kasus kecelakaan kerja mencapai 157.313 kasus. Sementara pada periode September 2019, ada sekitar 130.923 kasus kecelakaan kerja yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa kecelakaan kerja ini sudah dapat di minimalisir, berdasarkan penelitian Prasetyo yang berjudul “Analisa

Dampak Kecelakaan Kerja pada Manajemen Perusahaan” bahwa terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir dengan penanganan yang tepat, termasuk didalamnya adalah peraturan perundang-undangan, pengawasan yang ketat, dan pelatihan yang benar. Karyawan yang mengalami kecelakaan kerja menjadi stress, trauma, tertekan.

Banyak jenis pelanggaran yang ada dapat menyebabkan kecelakaan karena kecelakaan akan terjadi diawali dengan pelanggaran-pelanggaran. Undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan no. 22 Tahun 2009 menyatakan ; *“Kecelakaan Lalu Lintas adalah suatu peristiwa yang tak terduga dan tidak sengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa Pengguna Jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau harta benda”*. Di dalam Undang-Undang no. 22 Tahun 2009 pasal 229 membagi kecelakaan lalu lintas menjadi tiga golongan, yaitu: Kecelakaan lalu lintas ringan, sedang, berat. Kecelakaan merupakan hal-hal yang tidak bisa di prediksi kapan dan dimana akan terjadi, kecelakaan dapat mengakibatkan luka-luka, cedera, cacat, dan juga kematian. Kecelakaan tersebut dapat berdampak pada kehidupan individu.

Kecelakaan lalu lintas merupakan fenomena yang sering terjadi, ada berbagai yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan seperti kondisi kendaraan yang memburuk, melanggar lalu lintas, keadaan alam yang kurang bersahabat, tidak seimbang antara pengendara bermotor dengan pergerakan lalu lintas (Sumarno, 2007). Angka disabilitas semakin memprihatinkan setiap tahunnya. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Erry selaku Kepolisian Daerah Sumatera Utara yang menghadiri kegiatan pembagian bantuan kaki/ tangan pengganti dari Yayasan Surya Kebenaran Internasional (YSKI) tahun 2015 menyatakan bahwa jumlah korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalulintas menjadi pembunuh nomor satu, mengalahkan penyakit penular dan bencana alam.

Selain itu, Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapannas) menyebut bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 15% dari populasi penduduk, jika merujuk pada data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk pada tahun 2017 mencapai 261,9 juta jiwa. Itu artinya ada 39.285.000 penyandang disabilitas di Indonesia. Sekretaris Pusat Pemilihan Umum Akses Penyandang

Disabilitas Jawa Timur yaitu Bapak Abdul Syakur menyuguhkan prosentase yang berbeda “Versi WHO 10% sementara estimasi Dinas Sosial sebanyak 6%,” dikutip pada 27 November 2018. Meskipun banyak versi, ketua *Disable Motorcycle Indonesia* (DMI) meyakini jumlah tersebut akan terus bertambah. Kecelakaan kerja dan lalu lintas, serta bencana alam akan menjadi faktor penambah terbesar. “20 persen anggota DMI di Surabaya bersasal dari korban Laka Lantas dan kecelakaan kerja” imbuhnya.

Kecelakaan yang dialami juga dapat berdampak pada kondisi psikologisnya, menurut Senra (dalam Puspasari & Alfian, 2012) korban kecelakaan akan mengalami trauma, marah shock, stres, depresi. Akibat dari terjadinya kecelakaan tidak hanya berdampak pada psikologis saja, tetapi juga pada fisik tubuh pada orang yang mengalaminya. Tunadaksa merupakan salah satu jenis disabilitas yang paling banyak dialami para korban kecelakaan. Istilah tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu tuna dan daksa. Tuna berarti rugi atau kekurangan, sedangkan daksa yang artinya tubuh (Bilqis, 2015). Somantri (2006) menyatakan bahwa tunadaksa merupakan suatu kondisi yang mampu menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk berdiri sendiri. Secara umum, tunadaksa dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan fungsi pada salah satu anggota tubuh yang dapat dikatakan sebagai cacat tubuh menetap sehingga tidak dapat mencapai kemampuan yang optimal.

Penyandang tunadaksa dikarenakan sebuah kecelakaan akan lebih sulit untuk menerima kondisinya. Hal tersebut dikarenakan penyandang yang sempat merasakan kondisi fisik normal akan cenderung menerapkan stereotip dan keyakinannya terhadap penyandang tunadaksa lain pada dirinya sendiri (Hendriani, 2018). Dengan kata lain, pada saat ia menjalani kegiatan sehari-harinya dengan anggota tubuh yang lengkap, perlakuan dan keyakinan masyarakat terhadap penyandang tunadaksa mempengaruhi kognitifnya, sehingga pada saat ia mengalami keterbatasan fisik ia memperlakukan dirinya sendiri sesuai dengan referensi skema kognitifnya dan berpengaruh pada perilakunya.

Selain diri sendiri beberapa paradigma yang masih berkembang dalam masyarakat sampai saat ini mengenai disabilitas, pemahaman negatif yang terbentuk tentang disabilitas dan penyandang disabilitas antara lain berakar dari pola pikir masyarakat yang di dominasi oleh konsep normalitas. Konsep normalitas inilah yang memandang bahwa seseorang dengan kondisi yang ‘berbeda’ akan dianggap aneh dan tidak diinginkan (Dini, 2019). Paradigma tersebut yang kemudian juga memberikan tekanan psikologis bagi individu yang mengalami kecelakaan. Seseorang yang mengalami perubahan terhadap fisiknya dan adanya ketidakberfungsian anggota tubuh tentunya mengalami masa-masa yang sulit. Untuk itu pentingnya resiliensi yang dimiliki individu dalam menghadapi suatu musibah agar tidak putus asa dan dapat bangkit dalam musibah yang tengah dialami.

Informan ke-1 merupakan seorang pria yang bekerja di salah satu rumah sakit di Surabaya sebagai koki, ia berusia 42 tahun. Ia merupakan korban kecelakaan lalu lintas yang terjadi di daerah jalan Suramadu. Kecelakaan yang dialaminya yaitu antara mobil dan sepeda motor. Informan merupakan pengendara bermotor yang secara tidak sadar ia mengalami kecelakaan dengan mobil yang sedang parkir di bahu jalan, hingga menyebabkan informan patah tulang dan harus mengalami pemotongan tulang.

Wawancara dilakukan di rumah informan, pada 14 Februari 2020. Berikut cuplikan wawancara yang mendukung pernyataan diatas, yang di sampaikan oleh informan-informan yang pernah mengalami stress pada saat setelah mengalami kecelakaan lalu lintas :

“aku iku yoopo yo merasakan kepahitan pada saat aku gak bisa jalan itu aeloh wes waduhh. Luar biasa aku, ngeliat matahari gak isok hanya sebatas pantulan-pantulan yang masuk di jendela, kaca-kaca itu wes itu aku pingin merasakan panasnya matahari itu nda isok. Kakiku ini kan ada pengurangan tulang 2mm gara-gara jatuh kepleset di GRAPARI depan DELTA itu jatuhe posisi aku naik sepeda motor iku jadi saiki jalanku itu gak enak, kan gini loh kaki ku iku satu panjang normal satue pendek toh jadi jalane iku nyutt nyutt nyutt. Koyok anak seng kaki e later O ituloh. Saking frustrasi e aku pengen jalan dengan kaki seng sama panjange sampe

*aku minta ke dokter nek kakiku seng panjang iki
dipotong ben sama koyok kaki ku seng pendek”*

(Bapak Y, 2020)

Dari pernyataan diatas, informan 1 merasakan frustrasi ketika kakinya yang kanan dan kiri mempunyai panjang yang tidak sama, hal itu membuat informan pertama merasa ingin memotong kakinya yang panjang sebanyak 2mm juga agar panjang kaki yang kanan dan kiri sama.

Informan ke-2 merupakan seorang wanita yang bekerja sebagai guru les privat yang datang kerumah-rumah para muridnya, ia berusia 52 tahun. Ia merupakan korban kecelakaan lalu lintas yang terjadi antara truk dan sepeda motor. Informan merupakan pengendara motor yang ditabrak oleh truk salah satu perusahaan ternama hingga menyebabkan kaki informan harus diamputasi. Kecelakaan yang dialami terjadi di daerah Karang Pilang saat sedang berangkat untuk bekerja dan setelah bekerja ia akan kontrol kandungan mengingat sudah mendekati waktu melahirkan. Pada saat kecelakaan informan sedang mengandung dan akan melahirkan.

Wawancara dilakukan dirumah informan, pada 16 Februari 2020. Ada pula cuplikan dari informan ke-2 yang merasakan sama halnya dengan informan pertama :

“Pertama ya shock, apalagi tau kaki dipotong itu shock terus kayak down gitu loh. Aduh aku sudah gak bisa ngapa-ngapain lagi, cuma di rumah aja kan gitu. Sempat shock bisa di bilang trauma lewat jalan karang pilang, sejak lewat situ mesti aku itu merem muerem kayak yopo gituloh. Wes kakiku ilang disini kakiku ilang disini gitu tok, jadi itu sempat merem”

(Ibu A, 2020)

Dari pernyataan diatas, informan ke-2 dirinya mengalami *shock* dan merasa *down* ketika mengetahui kakinya diamputasi membuatnya merasa tidak bisa melakukan aktivitas secara normal. Informan juga mengatakan bahwa dirinya juga mengalami trauma ketika melewati jalan saat terjadi kecelakaan yang dialaminya.

Dari kutipan kedua wawancara diatas dapat dilihat bahwa korban yang mengalami kecelakaan lalu lintas tidak hanya merasakan luka fisiknya saja namun juga merasakan dampak psikologis dari kecelakaan yang dialaminya. Perubahan

pada fisiknya akibat kecelakaan dapat mempengaruhi perubahan yang ada dalam dirinya, lingkungan, maupun kekhawatiran di masa depan. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan emosi, motivasi dalam dirinya, perubahan kognitif, dan juga perubahan motoriknya (Nevid dkk, 2009). Dari hasil penelitian Pratiwi & Hartosujono (2014) menyatakan bahwa adanya dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat dapat membantu dan memahami permasalahan yang dialaminya menjadikan subjek tidak merasa frustrasi dengan keadaannya sebagai tuna daksa. Faktor keluarga sangatlah memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kualitas hidup terutama terhadap faktor psikologis menurut Asadi (2016). Maka dengan adanya faktor dari lingkungan sekitarnya dapat membuat individu penyandang tuna daksa tidak merasakan frustrasi atau stress yang berlebihan.

Menjadi seorang ayah dan seorang ibu yang memiliki kecacatan secara fisik sangatlah tidak mudah dalam menjalankan kehidupannya. Menjadi ayah adalah sebuah tanggung jawab yang besar dimana ia harus bekerja agar bisa memenuhi kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan menjadi seorang ibu yang mengharuskan dirinya untuk mengurus rumah tangga, mengurus anak-anaknya, dan ada juga bekerja untuk wanita yang menyukai berkarir. Disaat banyak kesulitan yang dihadapinya pada dewasa madya termasuk kecacatan yang dialaminya karena kecelakaan lalu lintas, maka diharapkan agar individu mampu bangkit dari keterpurukannya dan cobaan yang dialaminya. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraeni (2008) yang menjelaskan bahwa kecacatan akibat kecelakaan merupakan suatu hal yang sulit diterima bagi yang mengalaminya sehingga tidak mengherankan jika penyandangnya menunjukkan gejala emosi serta tidak dapat menerima keadaan dirinya.

Dari masa sulit yang di hadapi oleh individu penyandang tuna daksa akibat kecelakaan diharapkan dapat bertahan dan melanjutkan hidupnya dengan menerima keadaan yang ada pada dirinya, sehingga sangat penting bagi penyandang tuna daksa akibat kecelakaan untuk resiliensi, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses resiliensi dan membutuhkan resiliensi. Dalam menghadapi masa terpuruk atau masa sulit yang di hadapinya diharapkan individu dapat beradaptasi, mampu bertahan, dan dapat juga mengatasi segalanya dengan baik. Proses tersebut

dinamakan resiliensi dimana individu mampu untuk mempertahankan kestabilan psikologisnya dalam menghadapi stress (Keyes & Pidgeon, 2013). Secara umum resiliensi merupakan pola adaptasi positif selama atau sesudah mengalami kesulitan.

Setiap individu akan mengalami dan tertimpa suatu masalah ataupun musibah yang akhirnya menjadi beban hingga trauma yang akan dialami. Pada fungsi ini, resiliensi berperan dan membantu individu untuk bisa mempunyai keyakinan dan dapat mengontrol kehidupan diri sendiri. Individu dapat bangkit dari beban dan trauma yang menyimpannya, dan dapat kembali pada kehidupan normalnya (Reivich & Shatte, 2002). Hal itu juga dilakukan oleh informan-informan, berikut cuplikannya :

“..disaat-saat koyok ngene iku aku cuma mikir yaapa carae aku iso kerja lagi, yaapa carae aku iso beraktivitas normal lagi. Kamu tau aku iki wes gak kerja 8 bulan kan.. tapi Alhamdulillah sama pihak perusahaan aku tetep digaji penuh, terus aku pas wes lumayan bisa jalan masio pake tongkat, aku dipanggil sama atasanku nek aku dipindah dikerjaan seng gak kebanyakan berdiri. Kan aku sebelume kerja e dibagian dapur jadi koki di rumah sakit, terus sekarang dipindah dibagian administrasi pembukuan. Awal dibagian admin itu aku gatau sama sekali bagian kerjae ngapain, tapi aku belajar terus-terusan sama seng wes senior. Dan sampe sekarang ini aku jadi master administrasi pembukuan. Aku dipindah di bagian itu soale atasanku itu bilang nek keterbatasanku ini gak selalu membatasi pekerjaanku, aku punya tangan, punya otak seng masih bisa dibuat bekerja maka dari itu aku dipindah dibagian administrasi pembukuan. Sampe aku ini masuk di Instagram-e rumah sakit buat menginspirasi orang-orang seng punya keterbatasan”

(Bapak Y, 2020)

Dari pernyataan diatas informan ke-1 menyatakan bahwa dirinya disaat mengalami keterpurukan mendapatkan dukungan dari atasannya. Dari keterpurukannya informan mempunyai semangat untuk sembuh, dapat beraktivitas dengan normal, dan dapat bekerja kembali. Informan juga tidak mensia-siakan kesempatan yang sudah diberikan oleh atasannya pada saat dipindahkan menjadi administrasi pembukuan. Dengan keterbatasannya informan tetap berusaha belajar

secara terus menerus untuk menekuni bidang yang saat ini sebagai pekerjaannya. Informan dapat bangkit dari keterpurukan yang menimpanya, hal ini sesuai dengan aspek *bouncing back* yang di kemukakan oleh Reivich & Shatte.

Adapun cuplikan informan ke-2, sebagai berikut :

“semenjak abis kecelakaan terus kakiku dipotong ini aku kan sering mikirin kerjaanku, soale aku kan ngelesi tapi datang kerumahe murid-murid knn. Terus ini disaranin sama suamiku buka les-lesan dirumah. Akhire satu persatu anak-anak masuk terus sekarang jadi banyak. Selain ngelesi aku juga nyesiaain jajan sama minuman seng bisa dibeli sama anak-anak, jadi bisa buat tambah-tambah. Dulu setelah kakiku dipotong aku gak bisa naik motor, tiap kali naik motor selalu jatuh. Tapi sekarang wes bisa ngimbangin, terus kalo mau puter balik aku selalu nyari seng bukan puter balik arah kanan, soale kalo puter balik arah kanan mesti jatuh”

Dari pernyataan informan ke-2 menyatakan bahwa semenjak dirinya mengalami kecelakaan dan harus diamputasi, informan memikirkan perihal pekerjaan yang ditekuninya selama sebelum mengalami keterpurukan. Dulunya informan ke-2 ini adalah guru les privat, namun karena keterbatasan fisiknya dia tidak dapat lagi menjangkau pekerjaan yang ditekuni sebelumnya. Karena keterbatasan fisiknya, informan disarankan oleh suaminya untuk membuka LBB dirumah yang dapat dijangkaunya, dan sekarang ia membukan LBB dirumahnya yang memiliki siswa banyak, selain itu informan ke-2 juga menyediakan jajan dan minuman yang dapat dibeli oleh anak-anak yang sedang les. Dirinya merasa menjualkan jajan dan minuman dapat menambah pemasukannya. Informan ke-2 tetap terus berusaha untuk bekerja meskipun dengan keadaan fisik yang sudah tidak sempurna lagi. Informan dapat bangkit dari keterpurukan yang dialaminya dengan melakukan opsi lain ketika tidak bisa melakukan pekerjaan sebelum informan mengalami keterpurukan yaitu les privat. Hal ini berkaitan dengan aspek *bouncing back* dari Reivich & Shatte yang merupakan individu dapat bangkit dari beban dan trauma yang menimpanya, dan dapat kembali pada kehidupan normalnya (Reivich & Shatte, 2002). Kedua informan menunjukkan sikap kemandirian yang sudah dilakukannya dimana mereka berusaha melakukan kehidupannya seperti saat mereka belum mendapatkan musibah namun dengan cara yang berbeda.

Menurut (Masten, 2007) resiliensi merupakan kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Demikian pendapat dari Gorthberg (1995) menyatakan resiliensi adalah seseorang, kelompok atau komunitas untuk dapat meminimalisasi, mencengah, dan mengatasi efek yang merusak dari kesulitan yang di rasakan. Resiliensi mempunyai berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, dan situasi yang sulit. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari emosi negatif dan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel untuk berubah dari pengalaman stresnya (Ong dkk., 2006; Tugade & Fredericson, dkk., 2003). Resiliensi dapat membantu individu penyandang tuna daksa untuk menghadapi permasalahannya. Penyandang tuna daksa diminta untuk berpikir secara positif untuk memaknai keterpurukan yang dihadapinya.

Menjadi penyandang tuna daksa akibat kecelakaan tidaklah mudah untuk diterima olehnya. Penyandang tuna daksa ini awalnya memiliki fisik yang utuh akibat kecelakaan yang dihadapinya kedua informan harus menghadapi perbedaan yang ada difisiknya dan harus beradaptasi dengan kehidupannya yang baru. Dengan kondisinya yang tidak sama lagi seperti dulu, untuk menjadi individu yang sukses melakukan resiliensi maka seharusnya individu dapat menerima keadaanya setelah mengalami musibah dan mampu mengambil sisi positif dari musibah yang dialaminya (Reivich & Shatte, 2002). Dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya penyandang tuna daksa harus tetap berjuang dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya. Sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Hartosujono, (2014) yang berjudul “Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan” bahwa memiliki tubuh yang tidak normal, tidak membuat subjeknya putus asa. Berbagai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam melalui hidup sebagai penyandang tuna daksa, tetapi mereka berusaha untuk melalui kesulitan yang dihadapinya dengan baik. Memiliki rasa optimisme yang tinggi dalam menjalani hidup sebagai penyandang tuna daksa dapat menjadikan mereka berpikir kedepan dan mempunyai usaha untuk bekerja dalam memenuhi tanggung jawab. Namun senyatanya informan masih belum bisa menerima keadaan fisiknya dan sempat merasa putus asa seperti bapak Y.

Sedangkan yang dirasakan oleh ibu A masih belum bisa lepas dari trauma yang di rasakannya.

Martini dan Hartini, (2012), yang berjudul "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tuna Daksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan", hasil penelitian diperoleh nilai korelasi antara penerimaan diri dengan kecemasan sebesar $-0,475$ dengan p sebesar $0,001$ menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri, maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah. Penyandang tuna daksa yang sudah menerima kondisi fisik yang ada pada dirinya akan menurunkan tingkat stress yang dirasakannya. Penerimaan diri pada penyandang tuna daksa merupakan langkah yang dapat menunjang resiliensi. Dengan menerima dirinya, individu penyandang tuna daksa dapat lebih memaknai sisi positif dari kejadian yang dialaminya.

Dari penelitian Firdaus (2014) yang berjudul "Gambaran Sikap Optimis pada Penyandang Tuna Daksa" bahwa penyandang tuna daksa yang memiliki sikap optimis dan keyakinan yang kuat dapat mengantarkan mereka pada titik kesuksesan. Optimisme juga terasuk kepada aspek resiliensi yang dapat mensukseskan proses resiliensi yang dijalannya. Optimisme yang dimilikinya penyandang tuna daksa juga dapat dijangkau dari sumber resiliensi yaitu *I Am* diman individu dapat memiliki kekuatan dalam diri individu yang mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan individu.

Penelitian oleh Tiara Larasati dan Siri Ina Savira (2019) yang berjudul "Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Akibat Kecelakaan" bahwa seseorang penyandang tunadaksa akan sangat sulit menerima kondisinya dikarenakan adanya perubahan kondisi dan sempat mengalami kondisi fisik yang baik. Namun, dalam penelitian ini menghasilkan 2 tema besar bahwa fase dan sumber resiliensi, yang dalam penelitian ini dijelaskan bahwa individu dapat melewati tahapan resiliensi dikarenakan terdapat sumber yang mendukung individu agar bisa keluar dari kondisi yang tertekan. Selain itu, Winanda, Cahyadi (2016) melakukan penelitian dengan judul "Resiliensi Pada Penderita Tuna Daksa Akibat Kecelakaan" dengan pemilihan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan yaitu 4 orang laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mempengaruhi

resiliensi penderita tuna daksa yaitu faktor dari dalam diri sendiri atau internal. Berusaha menjalani aktivitas seperti orang normal lainnya, dukungan eksternal yaitu keluarga terutama ibu, pasangan serta teman yang mempengaruhi informan mampu melupakan peristiwa kecelakaan tersebut.

Selain itu, Pada tahun 2008 Anggraeni, R.R melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan” hasil penelitian secara umum bahwa subjek penelitian mengalami resiliensi dalam hidupnya. Subjek memenuhi kriteria resiliensi yang ditandai oleh insight, kemandirian hubungan inisiatif, kreativitas, humor serta moralitas. Selain itu subjek dapat mencapai resiliensi disebabkan oleh faktor *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku dapat).

Masih banyak kasus kecelakaan lalu lintas setiap harinya yang belum dapat diatasi, berbeda dengan kasus kecelakaan kerja yang saat ini mengalami penurunan dan sudah dapat diminimalisir dengan penanganan yang tepat. Kedua jenis kecelakaan memiliki resiko yang sama beratnya dari segi materi, fisik, dan psikologis. Resiliensi sangatlah diperlukan oleh korban kecelakaan khususnya kecelakaan lalu lintas.

Oleh karena itu dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana resiliensi pada tuna daksa akibat kecelakaan lalu lintas dalam menghadapi permasalahan terkait gaya hidup dan pekerjaan yang mengalami perubahan setelah kecelakaan lalu lintas terjadi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka penelitian ini fokusnya adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada tuna daksa akibat kecelekaan lalu lintas.

1.3 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi pada tuna daksa akibat kecelakaan lalu lintas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi kontribusi pengetahuan atau secara manfaat teoritis dan praktis. Maka manfaat teoritis dan praktis yang dicapai dan dimaksud antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini di harapkan dapatkan memberikan sumbangan teoritis pada bidang psikologi klinis mengenai gambaran resiliensi pada tuna daksa akibat kecelakaan lalu lintas agar dapat menjadi literatur mengenai proses penyandang tuna daksa akibat kecelakaan untuk menjalankan resiliensi.
2. Dapat menambah referensi dan pengetahuan untuk para ilmuwan psikologi sebagai sumber informasi mengenai resiliensi pada penyandang tuna daksa akibat kecelakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Informan penelitian
Penelitian dapat memberikan gambaran resiliensi mengenai diri informan sebagai penyandang tuna daksa akibat kecelakaan lalu lintas agar informan dapat mengambil sisi positif dari kesulitan yang dialaminya.
2. Keluarga dan masyarakat
Menambah wawasan terutama pada keluarga, teman, ataupun kerabat yang mengalami kecelakaan berat yang melakukan resiliensi agar dapat memiliki pengetahuan mengenai resiliensi yang tepat dan keadaan psikologis.
3. Peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya bisa menjadi acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.